

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapat baik dari sumber mati maupun sumber hidup, ternyata bahwa keempat tokoh abdi laki-laki dalam Wayang Wong Parwa memegang peranan sangat penting baik terhadap pertunjukan dramatari itu sendiri maupun terhadap penonton (masyarakat).

Terhadap pertunjukan itu sendiri, penasar berfungsi sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat. Sedangkan terhadap penonton/masyarakat mereka berfungsi sebagai penghibur dan sebagai media pendidikan rokhani. Dalam penampilannya masing-masing tokoh abdi ini mempunyai karakter tersendiri. Tualen berwatak jujur, setia, sederhana, santai tapi sungguh-sungguh, ngemong dan lain sebagainya. Merdhah adalah abdi yang berwatak tegas, jujur, bekerja cepat, dinamis dan lain sebagainya. Sedangkan watak Delem adalah sombong, angkuh, cepat ketawa dan cepat menangis, berani di belakang, serba keras dan lain sebagainya. Dan Sangut adalah seorang abdi yang berwatak lemah, lambat, bermuka dua dan lain sebagainya.

Dengan dasar data-data di atas termasuk data-data sebelum bab ini maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut: Penasar dalam pertunjukan dramatari Wayang Wong Parwa merupakan abdi laki-laki yang berfungsi sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat. Dalam hubungannya dengan masyarakat, keempat tokoh ini berfungsi sebagai penghibur dan sebagai salah satu mass media pendidikan rokhani.

Ditinjau dari segi sifatnya dalam hubungannya dengan sifat/watak manusia, maka dapat disimpulkan bahwa penasar yang terdiri dari Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut merupakan lambang konflik intern antara komponen jiwa yang terdapat dalam diri manusia. Sifat-sifat seperti karakter Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut seperti tersebut di atas merupakan sifat-sifat yang dimiliki pula oleh setiap individu manusia. Sifat-sifat ini selalu tekan-menekan antara yang baik melawan yang buruk. Namun kedua pihak sifat tersebut tidak ada yang sampai mati. Mereka tetap hidup walaupun yang jahat pasti dapat dikalahkan oleh yang baik. Mereka akan lenyap dari diri manusia apabila manusia itu

sendiri lenyap dari muka bumi ini (mati). Seperti halnya Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut yang lenyap dari stage apabila pertunjukan Wayang Wong Parwa itu berakhir.

Dari kedudukan dan sifat penasar yang serba simbolis dan juga melihat peranan penasar sangat penting terutama dalam hubungannya dengan penyampaian pendidikan rokhani terhadap masyarakat, dapat pula disimpulkan bahwa tokoh penasar yang terdiri dari Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut adalah merupakan tokoh yang sangat unik sehingga sampai saat ini keempat tokoh abdi ini sangat digemari oleh masyarakat Bali pada umumnya.

Data lain yang dapat pula menunjukkan bahwa penasar digemari oleh masyarakat yaitu penasar masih tetap sampai saat ini dipakainya dan masih tetap pula dipakai sebagai tokoh yang berfungsi ganda seperti tersebut di atas, walaupun jaman dan struktur masyarakat pendukungnya sering mengalami perubahan seperti misalnya adanya jaman feodal, jaman penjajahan, jaman kemerdekaan, jaman pemberontakan dan lain sebagainya.

Karena demikian luasnya fungsi penasar baik terhadap pertunjukan Parwa itu sendiri maupun terhadap masyarakat/penontonnya, maka tidak mengherankan jika penari penasar itu memiliki kemampuan lebih dari satu cabang pengetahuan. Sehingga dapat di katakan menjadi penari penasar adalah berat tetapi mulia. Karena ini penari ini di dalam masyarakat biasanya mendapat penghormatan yang lebih dari yang lalinya. Mereka sering mendapat penghormatan seperti dhalang.

Penghormatan masyarakat terhadap penari penasar ini timbul bukan hanya karena penari itu banyak mempunyai kemampuan lebih dari orang lainnya saja, melainkan juga karena keluhuran budi pekerti serta perwujudan konsep hidupnya (manacika) yang diekspresikan lewat kata-kata (wacika) dan sikap atau perbuatannya (kayika). Pada umumnya penari penasar itu biasanya disiplin dalam berfikir, berkata dan bersikap di dalam masyarakat. Mereka juga berdisiplin dalam menjalankan konsep-konsep hidup yang didapatnya baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Walaupun demikian mereka hidup dengan santai, penuh humor, tetapi sungguh-sungguh.

Melihat dan menyadari demikian pentingnya tokoh penasar

dalam dramatari yang menggunakan dialog lewat kata-kata termasuk seperti Wayang Wong Parwa, maka kiranya tokoh penasar yang nama-namanya Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut, perlu dipertahankan dan dipelihara serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Demikian kesimpulan penulis mengenai hasil penelitian yang berjudul Penasar Dalam Wayang Wong Parwa : Satu Pengamatan Dari Segi Fungsinya Sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Rokhani Terhadap Masyarakat.

